

## **BAB II**

### **DESKRIPSI TEORITIK**

#### **A. Definisi Kriteria Sumber Daya Insani**

Definisi kriteria menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (selanjutnya disebut KBBI) adalah ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu.<sup>13</sup> Kriteria berasal dari bahasa Inggris yaitu *criterion* yang berarti ukuran-ukuran yang dipakai untuk mempertimbangkan atau menentukan sesuatu. Makna kata ini bisa pula dipadukan dengan kata *critic*, pandangan atau ulasan mengenai sesuatu hal atau umumnya ditujukan untuk menunjukkan sesuatu yang salah atau tak boleh ada. Dengan demikian kriteria adalah ukuran-ukuran yang dapat dijadikan pertimbangan untuk menentukan pilihan. Selain merupakan hal-hal yang seharusnya tidak ada atau tidak melekat pada sesuatu yang dipilih atau dihasilkan.<sup>14</sup>

Sebelum penulis memaparkan tentang Sumber Daya Insani (SDI), penulis juga memaparkan tentang Sumber Daya Manusia (SDM), karena istilah SDM merupakan istilah lain dari SDI. Perlu diketahui, kata insan dan manusia memiliki arti yang sama. Jika dalam ini digunakan kata Insani bukan yang lainnya, hal ini untuk mengingatkan bahwa dalam Islam dikenal adanya konsep *insan kamil*<sup>15</sup> atau manusia seutuhnya.<sup>16</sup>

---

<sup>13</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Ed. IV, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2012, h. 254.

<sup>14</sup>[http://lms.aau.ac.id/library/ebook/U\\_14106\\_08/files/res/downloads/download\\_0090.pdf](http://lms.aau.ac.id/library/ebook/U_14106_08/files/res/downloads/download_0090.pdf), diakses pada, online pada 10-Desember-2015

<sup>15</sup>Iqbal (seorang filosof muslim) berpendapat insan kamil adalah mukmin yang dalam dirinya terdapat kekuatan, wawasan, perbuatan dan kebijaksanaan. Sifat-sifat luhur ini dalam wujudnya yang tertinggi tergambar dalam akhlak Nabi Muhammad SAW.

<sup>16</sup>Jusmaliani, *Pengelolaan Sumber Daya Insani.....* h. V.

Sumber Daya Manusia, apabila dirumuskan berdasarkan kata *sumber* bermakna asal, *daya* bermakna kekuatan atau kemampuan, *manusia* bermakna insan atau orang. Sumber Daya Manusia atau yang seringkali disingkat dengan SDM adalah peng-Indonesiaan dari istilah *Human Resource*. Istilah ini digunakan mula-mula dalam lingkungan ekonomi makro menggantikan istilah tenaga kerja.<sup>17</sup>

Sesuai istilah bahasa Indonesia, SDM adalah segala kemampuan manusia yang dapat dikembangkan untuk proses produksi.<sup>18</sup> Dalam istilah ekonomi internasional (bahasa Inggris) SDM dikenal dengan istilah *human capital*.<sup>19</sup>

Pengertian SDM secara makro adalah semua manusia sebagai penduduk atau warga Negara suatu Negara atau dalam batas wilayah tertentu yang sudah memasuki usia angkatan kerja, baik yang sudah maupun yang belum memperoleh pekerjaan. Sedangkan SDM dalam arti mikro secara sederhana adalah manusia atau orang yang bekerja atau yang menjadi anggota suatu organisasi yang disebut personil, pegawai, karyawan, pekerja, tenaga kerja atau selainnya.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Achmad S. Ruky, *Sumber Daya Manusia Berkualitas Mengubah Visi Menjadi Realitas*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006, h. 7-8.

<sup>18</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.....h. 1353.

<sup>19</sup>*Human Capital* (sumber daya manusia); Keahlian, kemampuan, atau kesanggupan yang dimiliki seseorang yang dapat memberikan kontribusi dalam suatu aktivitas yang produktif dengan tujuan mencapai kemakmuran bersama. Siti Nur Azizah, *Kamus Lengkap Ekonomi*, Yogyakarta: Panji Pustaka, 2010, h. 316.

<sup>20</sup>Wikipedia, *Sumber Daya Manusia* : [id.wikipedia.org/wiki/Sumber\\_daya\\_manusia.html](http://id.wikipedia.org/wiki/Sumber_daya_manusia.html), online pada 25 Desember-2015.

Menurut Yusuf Suit-Almasdi yang dikutip oleh I komang Ardana dkk dalam buku yang berjudul *Manajemen Sumber Daya Manusia* mengatakan bahwa:

Sumber Daya Manusia adalah kekuatan daya pikir dan berkarya manusia yang masih tersimpan dalam dirinya yang perlu digali. Dibina serta dikembangkan untuk dimanfaatkan sebaik-baiknya bagi kesejahteraan kehidupan manusia.<sup>21</sup>

Menurut Abdurrahman Fathon yang dikutip oleh Akhmad Subekhi dan Mohammad Jauhar dalam buku yang berjudul *Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)* mengatakan bahwa:

Sumber Daya Manusia merupakan modal dan kekayaan terpenting dari setiap kegiatan manusia. Manusia sebagai unsur terpenting mutlak dianalisis dan dikembangkan dengan cara tersebut. Waktu, tenaga dan kemampuannya benar-benar dapat dimanfaatkan secara optimal bagi kepentingan organisasi, maupun kepentingan individu.<sup>22</sup>

Berdasarkan beberapa definisi yang telah disebutkan di atas dapat disimpulkan bahwa kriteria sumber daya manusia atau insani adalah suatu penilaian untuk menentukan bagaimana kemampuan potensial yang dimiliki oleh manusia berkaitan dengan kemampuan berfikir, berkomunikasi, bertindak, dan bermoral untuk melaksanakan sesuatu dalam berbagai jenis pekerjaan guna mencapai tujuan hidup baik secara individual maupun bersama.

## **B. Kriteria Sumber Daya Insani**

### **1. Menurut Pandangan Umum**

Selain terbatasnya modal, kendala yang paling kritis yang dihadapi Indonesia saat ini adalah terbatasnya manusia yang terampil dan berorientasi

---

<sup>21</sup>I komang Ardana dkk, *Manajemen Sumber Daya Manusia*.....h. 5.

<sup>22</sup>Akhmad Subekhi dan Mohammad Jauhar, *Pengantar Manajemen Sumber Daya Manusia (MSDM)*, Jakarta: Prestasi Pustaka, 2012 h. 5.

pada nilai-nilai masyarakat modern yang harus memahami efisiensi produktivitas dan disiplin kerja yang kesemuanya terlahir dari keahlian yang dimiliki. Sehingga diperlukannya SDI yang berkualitas.<sup>23</sup>

Manusia yang dikatakan berkualitas atau unggul adalah manusia yang komperhensif dalam berfikir dan selalu mengantisipasi tuntutan di masa depan, memiliki sikap positif, berperilaku terpuji, dan berwawasan, serta keterampilan, dan keahlian yang sesuai dengan kebutuhan. Kemampuan atau kompetensi seseorang termasuk dalam kategori baik akan dapat dibuktikan dan ditunjukkan apabila ia sudah melakukan pekerjaan (sudah bekerja). Adapun karakteristik dasar yang harus dimiliki seseorang untuk melaksanakan pekerjaan adalah *Skill*, *Knowledge*, dan *Attitude*.<sup>24</sup>

a. *Skill*

*Skill* adalah kemampuan untuk melaksanakan tugas tertentu baik secara fisik maupun mental.<sup>25</sup> Kemampuan atau *ability* menunjukkan kapasitas individu untuk mewujudkan berbagai tugas dalam pekerjaan. Merupakan penilaian terhadap apa yang dapat dilakukan oleh seseorang.<sup>26</sup> Greenberg dan Baron mendefinisikan kemampuan sebagai kapasitas mental dan fisik untuk melakukan berbagai tugas. Kemampuan

---

<sup>23</sup>Ruslan Abdul Ghofur Noor, *Konsep Distribusi Dalam Ekonomi Islam Dan Format Keadlian Ekonomi Di Indonesia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013, h. 150.

<sup>24</sup>Saifuddin Bachrun, *Menyusun Pengajaran Berbasis Kompetensi Dalam Praktek*, cet. 2, Jakarta: PPM Manajemen, 2011. h. 18.

<sup>25</sup>Moeheriono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, h. 14. Lihat juga : Tjutju Yuniarsih & Suwatno, *Manajemen Sumber Daya Manusia Teori, Aplikasi dan Isu Penelitian*, Cet IV, Bandung : Alfabeta, 2013, h. 23.

<sup>26</sup>Wibowa, *Prilaku Dalam Organisasi*, Cet II, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, h. 93.

yang relevan dengan *setting* perilaku di tempat kerja dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1) Kemampuan intelektual

Kemampuan yang dibutuhkan untuk berbagai aktivitas mental seperti berpikir, menalar dan memecahkan suatu masalah.

2) Kemampuan fisik merupakan kemampuan untuk melakukan tugas yang membutuhkan stamina, keterampilan, kekuatan, dan karakteristik serupa.<sup>27</sup>

b. *Knowledge*

Pengetahuan yang didapat seseorang dalam proses edukasi maupun pengalaman yang dialaminya. Pengetahuan merupakan informasi yang dimiliki seseorang pada bidang tertentu atau pada area tertentu. Pengetahuan merupakan kompetensi yang kompleks dan agak rumit karena setiap skor pada tes pengetahuan seringkali kurang tepat untuk memprediksi kinerja ditempat kerja, hal ini disebabkan karena sulitnya mengukur kebutuhan pengetahuan dan keahlian yang secara nyata digunakan dalam pekerjaan tersebut.

c. *Attitude*

*Attitude* adalah sikap, tingkah laku atau perilaku seseorang dalam berinteraksi ataupun berkomunikasi dengan sesama manusia. Pernyataan-pernyataan evaluative, baik yang diinginkan mengenai objek, orang atau

---

<sup>27</sup>Danang Sunyoto & Burhanudin, *Teori Prilaku Keorganisasian (Dilengkapi Intervensi Pengembangan Organisasi)*, Yogyakarta : CAPS, 2015, h. 11

peristiwa. Sikap mencerminkan seseorang merasakan sesuatu.<sup>28</sup> Sikap adalah kecenderungan yang relative menetap untuk bereaksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Sikap dapat dianggap sebagai kecenderungan untuk bertindak dengan cara tertentu.<sup>29</sup> Apabila diklasifikasikan, integritas merupakan wujud kematangan psikologis yang bermuara pada *Attitude* yang baik. Integritas menurut Arip Muttaqien adalah *Wholeness* (keutuhan) yang diturunkan dari kata *Honesty* (kejujuran), *Consistent on Uprightness* (konsistensi pada kebenaran) yang menjadi sebuah *Character* (karakter). Integritas adalah suatu nilai yang mencerminkan kesamaan antara hati, ucapan, dan tindakan. Fadliah Minarwati menganggap orang yang memiliki integritas tinggi akan lebih inovatif dan produktif dibanding dengan orang yang memiliki integritas rendah.<sup>30</sup>

Badan Nasional Sertifikasi Profesi (BNSP) telah menyatakan SDM yang unggul adalah SDM yang memiliki tiga kompetensi, yaitu: Kompetensi teknis, Kompetensi Spritual dan Kompetensi Sosial.<sup>31</sup>

Kompetensi teknis adalah kompetensi yang harus dimiliki karyawan sesuai dengan tugas pekerjaannya secara teknis. Kompetensi spiritual akan mewujudkan disiplin, dedikasi, integritas dan loyalitas,

---

<sup>28</sup>Veithzal Rivai & Deddy Nulyadi, *Kepemimpinan dan Prilaku Organisasi*, Cet IX, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012, h. 245.

<sup>29</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosda karya, 2001, h. 120.

<sup>30</sup>Eka Fauzan Rasyid, *Rekrutmen Sumber Daya Manusia di Perbankan Syariah (Analisis Seleksi Fit And Proper Test Perekrutan Karyawan Pada Bank Syariah Mandiri Cabang Palangka Raya)*, Palangka Raya : 2014, h. 19, t.d.

<sup>31</sup>Moehariono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi* .....h. 70.

etos kerja, motivasi kerja. Sedangkan dengan kompetensi sosial akan mewujudkan kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul dan berkomunikasi, kemampuan berkoordinasi, kemampuan mengapresiasi pendapat orang lain serta kemampuan kerja sama dalam tim.

Kompetensi spiritual dan sosial merupakan transformasi *mindset* berbasis habit, bertujuan untuk membentuk sosok insani yang produktif, beriman, kontributit, kreatif dan inovatif. Langkah-langkah dalam mewujudkan itu dimulai dari kesadaran diri, pemahaman konsep nilai, pementapan diri dan kemampuan memimpin diri dalam kebiasaan hidup sukses dan mulia. Adapun manfaatnya kompetensi spiritual dan sosial adalah diharapkan SDM dapat menggunakan kompetensi spiritual dan sosial untuk memimpin diri dalam meningkatkan keseimbangan moralitas dalam bekerja untuk memberikan pelayanan sebaik-baiknya bagi perusahaan dan masyarakat atau disebut sebagai kompetensi spiritual (*spiritual competency*).<sup>32</sup>

Adapun esensi kompetensi spiritual menurut Mujiman yaitu:

- a. Bersumber dari dan terkait dengan nilai-nilai spritual keagamaan dan kepercayaan dalam kaitannya dengan pengabdian kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- b. Membentuk sikap mental bahwa bekerja adalah bagian dari amal dan ibadah kepada Tuhan Yang Maha Esa.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Moeheriono, *Pengukuran Kinerja Berbasis Kompetensi*.....h. 71.

<sup>33</sup> *Ibid.*,

Kompetensi spiritual dalam bekerja dapat terlihat pada disiplin, dedikasi, integritas dan loyalitas, etos kerja. Kompetensi spiritual terkait hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan kompetensi sosial (*social competency*) mempunyai esensi yaitu:

- a. Bersumber dan terkait dengan nilai-nilai sosial budaya kemasyarakatan dalam kaitannya dengan kebutuhan hidup bermasyarakat sebagai makhluk sosial.
- b. Membentuk kepribadian dan sikap sosial dalam hidup bermasyarakat.
- c. Aplikasi kompetensi sosial ditempat kerja tercermin dalam bentuk kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul dan berkomunikasi, kemampuan berkoordinasi, kemampuan mengapresiasi pendapat orang lain, kemampuan kerja sama dalam tim.<sup>34</sup>

Kompetensi sosial terkait dengan hubungan manusia dengan alam sekitarnya serta kompetensi sosial sebagai kemampuan dalam memberikan kenyamanan kepada orang lain. Kompetensi spiritual dan sosial dapat dimaknai sebagai kemampuan menggunakan hati nurani dalam bekerja, cerdas berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa dan cerdas berhubungan dengan lingkungan kerja dan masyarakat dalam memberikan pelayanan yang terbaik.<sup>35</sup>

Penelitian di Harvard University Amerika Serikat, menyatakan bahwa kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata

---

<sup>34</sup>*Ibid.*,

<sup>35</sup>*Ibid.*,

oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) yang diperoleh lewat pendidikan, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80% oleh *soft skill*. Bahkan orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil dikarenakan lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*.<sup>36</sup>

## 2. Menurut Pandangan Islam

Bagaimana bentuk dan peran seseorang secara garis besarnya dapat dilihat dari kedudukan yang di tempatinya. Peran ini dapat ditunjukan antara lain dari berbagai sebutan yang diberikan kepada manusia. Manusia menurut Al-Qur'an dimaknai dengan menggunakan beberapa istilah, yaitu *bāni ādam*, *al-basyar*, *an-nās*, *al-ins*, dan *al-insān*.<sup>37</sup>

- a. *Bani Ādam*, Dalam konsep *Bani Ādam*, manusia merupakan keturunan anak cucu adam. Konsep *Bani Ādam*, dalam bentuk menyeluruh mengacu kepada penghormatan pada nilai-nilai kemanusiaan. Konsep ini menitik beratkan pada upaya pembinaan hubungan persaudaraan antar sesama manusia. Menyatukan visi bahwa manusia pada hakekatnya berawal dari nenek moyang yang sama, yaitu Adam As.
- b. *Al-Basyar*, Manusia dalam konsep *Al-Basyar*, dipandang dari pendekatan biologis. Berdasarkan konsep *Al-Basyar*, manusia tak jauh berbeda dengan makhluk biologis lainnya. Dengan demikian kehidupan manusia

---

<sup>36</sup>Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter Konstruktivisme dan VCT Sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012, h. 79.

<sup>37</sup>Purwa Armaja Prawira, *Psikologi Umum Dengan Perspektif Baru*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012, h. 209.

terikat kepada kaidah prinsip kehidupan biologis seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan dalam mencapai tingkat pematangan dan kedewasaan.<sup>38</sup>

- c. *An-Nās*, Dalam Al-Quran kata *An-Nās* umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan manusia bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita, kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa, untuk saling kenal mengenal. Manusia di arahkan agar menjadi warga sosial dapat memberi manfaat bagi kehidupan bersama di masyarakat.
- d. *Al-Ins/Al-Insān*, *Al-Ins* merupakan sebutan untuk nama spesies. Sementara *Al-Insān* melebihi intense makna yang ada, yaitu satu-satunya yang pantas menjadi *khalīfah* di bumi dan menerima *taklif* serta amanat karena telah dibekali *al-ilmu*, *al-bayan*, *al-aql* dan *al-tamyiz*. Potensi manusia menurut konsep *Al-Insān* diarahkan pada upaya mendorong manusia untuk berkreasi dan berinovasi.

Manusia diciptakan oleh Allah sebagai penerima dan pelaksana ajaran, sehingga ia diciptakan dan ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Untuk mempertahankan kedudukan yang mulia itu Allah melengkapi manusia dengan akal dan perasaan sehingga manusia tersebut dapat menerima dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengamalkan ilmu yang dimilikinya. Potensi-potensi yang diberikan kepada manusia pada dasarnya merupakan petunjuk (hidayah) Allah

---

<sup>38</sup>Agus Herdarto, *Hakekat Manusia Dalam Al-Quran*, [Http://sejarahsuci.blogspot.co.id/2011/03/hakekat-manusia-dalam-al-quran.html](http://sejarahsuci.blogspot.co.id/2011/03/hakekat-manusia-dalam-al-quran.html), online pada 11 Maret 2016.

yang diperuntukkan bagi manusia agar dapat menyerasikan hidup dengan hakikat penciptanya.<sup>39</sup>

Manusia hidup tidak hanya untuk makan dan minum atau bersantai-santai dan bermain. Sesungguhnya hidup akan berlalu, hidup sangat berharga sekali sebab dia adalah ladangnya akhirat, dan akhirat itulah satu-satunya tempat yang membuat orang kekal di dalamnya. Jadi apa yang ditanam manusia di dunia akan menuai hasilnya di akhirat semua yang dilakukan di dunia akan mendapat balasan di akhirat.<sup>40</sup> Oleh karena itu, semua tindakan manusia di dunia ini adalah semata-mata ibadah, untuk mengabdikan kepada Allah SWT yang dalam semua tindakannya manusia harus mengikuti perintah dan menghindari larangannya.<sup>41</sup>

Maka dari itu, manusia harus mengetahui tujuan-tujuan hidupnya dan rahasia-rahasia keberadaannya. Adapun tugas khusus manusia yaitu:<sup>42</sup>

a. Memakmurkan bumi. Sebagaimana termaktub dalam firman Allah pada QS. Hūd [11] : 61 yang berbunyi:



Artinya : Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya.

<sup>39</sup>[Http://jtptiain-gdl-s1-1005-mukhtari31-463-Bab3-310-8.pdf](http://jtptiain-gdl-s1-1005-mukhtari31-463-Bab3-310-8.pdf), online pada 20-desember-2015.

<sup>40</sup>Yusuf Qardhawi, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban...* h. 431.

<sup>41</sup>Veithzal Rivai, *Islamic Business And Economich Ethics.....*h. 16.

<sup>42</sup>Yusuf Qardhawi, *Sunnah Rasul Sumber Ilmu Pengetahuan dan Peradaban...*h. 438-439.

Hal demikian dapat dicapai dengan mencari penghasilan untuk dirinya dan orang lain. Artinya Allah memerintahkan kepada manusia untuk bekerja, mencari rejeki yang telah disiapkan oleh Allah untuk manusia. Beribadah kepada Allah, sebagaimana terdapat dalam firman Allah pada Az-Zāriyāt [51] : 56 yang berbunyi :


  
 Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Yaitu melaksanakan perintah-perintahnya dan menjauhi larangan-laranganNya.

b. Menjadi *khalīfah* Allah sebagaimana terdapat dalam firman Allah pada Al-a‘rāf [7] : 129 yang berbunyi:


  
 Artinya : Dan menjadikan kamu khalifah di bumi(Nya), Maka Allah akan melihat bagaimana perbuatanmu.

Konsep *khalīfah* memberi pengertian bahwa manusia diwajibkan membawa kemaslahatan bagi seluruh alam.<sup>43</sup>

SDI menurut Al-Qur’an adalah potensi manusia yang dapat dikembangkan untuk melaksanakan tugasnya baik sebagai hamba Allah SWT ataupun sebagai *khalīfah* Allah SWT. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa manusia mempunyai sumber daya yang meliputi: daya tubuh, daya hidup, dan daya akal. Apabila daya tersebut dikembangkan, maka akan menjadi SDI yang berkualitas dalam artian beriman,

<sup>43</sup>Ibnu Elmi, *Tatanan dan Penerapan Ekonomi Syariah Dalam Perspektif Politik Hukum*, Malang: Setara Press, 2008, h. 88-89.

bertakwa, berbudi pekerti luhur dan mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah SWT dan sebagai *khalīfah* Allah SWT dengan kemampuan yang didayagunakan untuk meraih *falah*.<sup>44</sup>

Kualitas SDI tidak terlepas dari aspek yang dimiliki oleh manusia itu sendiri, manusia mempunyai dua aspek yaitu aspek jasmani dan aspek rohani. Sehingga kualitas SDI berarti juga kualitas jasmani dan rohani, dari segi jasmaninya bahwa kualitas SDI adalah manusia yang memiliki jasmani yang sehat. Sedangkan dari aspek rohaninya, bahwa kualitas SDI adalah insani yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia.<sup>45</sup>

Menurut Hadang Hawari kriteria insani berkualitas adalah:

a. Memiliki kecerdasan intelektual atau *Intellegent Quotient (IQ)*

Manusia diturunkan di muka bumi oleh Allah sebagai *khalīfah*, agar mampu memelihara dan mengolah segala sumber daya yang ada di bumi untuk kemaslahatan manusia. Untuk dapat menjadi seorang *khalīfah* manusia harus menguasai ilmu pengetahuan atau dengan kata lain harus memiliki tingkat IQ yang bagus. SDI yang berkualitas harus memiliki IQ yang tinggi. Seorang SDI yang memiliki IQ tinggi, ia akan mencari para pekerjanya yang memiliki IQ yang tinggi pula namun sesuai dengan bidangnya masing-masing.<sup>46</sup>

b. Memiliki kecerdasan emosional atau *Emotiobal Quotient (EQ)*

---

<sup>44</sup>[Http://jtptiain-gdl-s1-1005-mukhtari31-463-Bab3-310-8.pdf](http://jtptiain-gdl-s1-1005-mukhtari31-463-Bab3-310-8.pdf), online pada 20-desember-2015.

<sup>45</sup>*Ibid.*,

<sup>46</sup>Hadang Harawi, *IQ, EQ, CQ & SQ Kriteria Sumber Daya Manusia (Pemimpin) Berkualitas*, Jakarta: FKUI, 2009, h. 13.

SDI yang memiliki EQ yang tinggi adalah SDI yang mampu mengendalikan diri, sabar, tekun, tidak emosional, tidak reaktif serta *positif thinking*. SDI dengan EQ yang tinggi, ia tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, lebih menggunakan rasio daripada emosi, tidak reaktif bila mendapat kritik, tidak merasa dirinya pandai dan paling benar serta *tawadju'* atau *low profile*. SDI yang EQ tinggi mempunyai sikap terbuka, transparan, akomodatif, konsisten (*istiqomah*), satu kata dengan perbuatan, menepati janji, jujur, adil, dan berwibawa. SDI yang seperti ini dalam menghadapi berbagai masalah atau persoalan kerja dengan menggunakan IQ dan EQ secara proporsional.<sup>47</sup>

c. Memiliki kecerdasan kreativitas atau *Creativity Quotient (CQ)*

SDI dengan tingkat CQ yang tinggi adalah SDI yang mampu menghasilkan ide-ide baru dalam upaya daya saing. Ia bersikap dinamis, fleksibel, komunikatif dan aspiratif, serta tidak dapat diam, selalu menginginkan perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik.<sup>48</sup>

d. Memiliki kecerdasan spritiual atau *Spiritual Quotient (SQ)*

SDI dengan tingkat SQ yang tinggi adalah SDI yang tidak sekedar beragama, tetapi juga beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. SDI tipe seperti ini adalah SDI yang selalu memegang

---

<sup>47</sup>*Ibid.*, h. 23.

<sup>48</sup>*Ibid.*, h. 31.

amanah, konsisten (*istiqomah*) dan tugas yang diembannya merupakan ibadah terhadap Allah. Oleh karena itu semua sikap, ucapan, dan tindakannya selalu mengacu pada nilai-nilai moral dan etika agama, selalu memohon taufik dan hidayah Allah SWT dalam melaksanakan amanah yang dipercayakan kepadanya.<sup>49</sup>

Sesungguhnya SQ merupakan komponen utama bila dibandingkan dengan komponen lainnya, yaitu : IQ, EQ dan CQ. Sebagai contoh praktek KKN terutama korupsi. Korupsi yang mencapai puluhan milyar bahkan trilyunan tidak mungkin dilakukan oleh orang bodoh (IQ rendah), melainkan dilakukan oleh orang yang memiliki IQ tinggi. Korupsi juga tidak saja dilakukan oleh orang yang memiliki IQ tinggi. Tetapi juga hanya dapat dilakukan oleh orang yang memiliki EQ yang tinggi pula. Oleh karena itu untuk melakukan korupsi ini, sipelaku dengan sabar, teliti dan tekun merekayasa tindak korupsinya sedemikian rupa. Hal ini tidak mungkin dilakukan oleh orang yang memiliki EQ yang rendah, misalnya tidak sabaran, ceroboh dan tidak teliti. Selain itu diperlukan CQ yang tinggi pula, artinya sipelaku kreatif merekayasanya. Namun, tindakan tersebut tidak mungkin dilakukan oleh seseorang yang memiliki SQ yang tinggi.<sup>50</sup>

Menurut Syafi'I Antonio manusia yang optimal memerlukan dua jenis kualitas yaitu:

---

<sup>49</sup>*Ibid.*, h. 46.

<sup>50</sup>*Ibid.*, h. 61.

a. *Profesional Quality*

*Professional Quality* ini mengacu pada kualitas kemampuan dan efisiensi kerja. Sebagai contoh seorang operator tidak akan dapat bekerja secara efisien seandainya tidak menguasai teknis mesin secara professional.

b. *Moral Quality*

*Moral Quality* ini mengacu pada kemampuan SDI dalam meletakkan dirinya untuk menjalankan tugas kesehariannya sesuai dengan aturan-aturan yang telah digariskan Allah SWT.

Aspek *professional quality* dan *moral quality* tidak akan berkesinambungan dan berimbang bila aspek iman dan ilmu, nihil. Sebab tingkat kemartabatan tidak akan diperoleh apabila tidak beriman dan berilmu. Berkaitan dengan kegiatan ekonomi, aspek iman dan ilmu sebagai katalisator dari *profesional quality* dan *moral quality* berujung pada fungsi manusia sebagai *khalifah fil ard}i*.<sup>51</sup>

Dalam Al-Qur'an telah dijelaskan bagaimana memilih dan menentukan calon SDI berdasarkan kriteria tertentu. Hal ini sesuai dengan firman Allah pada QS. Al-Qas}as} [28] : 26 yang berbunyi:

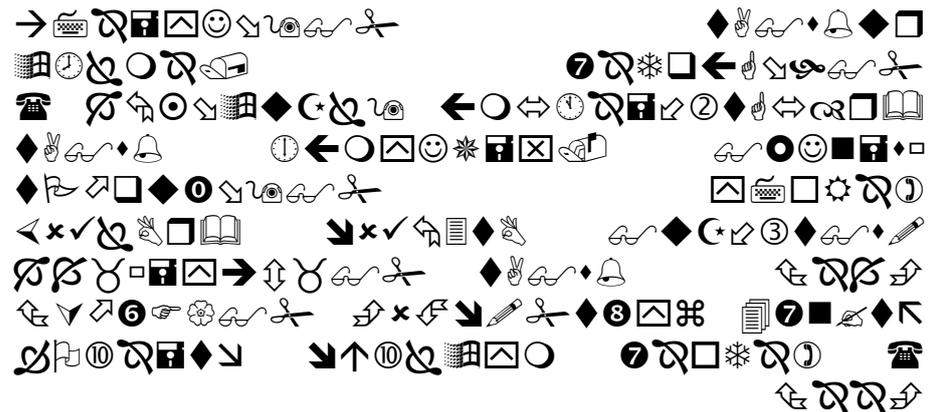


Artinya : “Salah seorang dari kedua wanita itu berkata: "Ya bapakku ambillah ia sebagai orang yang bekerja (pada kita), karena

<sup>51</sup>Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008, h. 25-27.

Sesungguhnya orang yang paling baik yang kamu ambil untuk bekerja (pada kita) ialah orang yang kuat lagi dapat dipercaya".<sup>52</sup>

Pernyataan ayat mengenai bagaimana memilih kelayakan SDI tersebut, terdapat pula dalam firman Allah pada QS. yang berbunyi:



Artinya : dan raja berkata: "Bawalah Yusuf kepadaKu, agar aku memilih Dia sebagai orang yang rapat kepadaku". Maka tatkala raja telah bercakap-cakap dengan Dia, Dia berkata: "Sesungguhnya kamu (mulai) hari ini menjadi seorang yang berkedudukan Tinggi lagi dipercayai pada sisi kami".berkata Yusuf: "Jadikanlah aku bendaharawan negara (Mesir); Sesungguhnya aku adalah orang yang pandai menjaga, lagi berpengetahuan".<sup>53</sup>

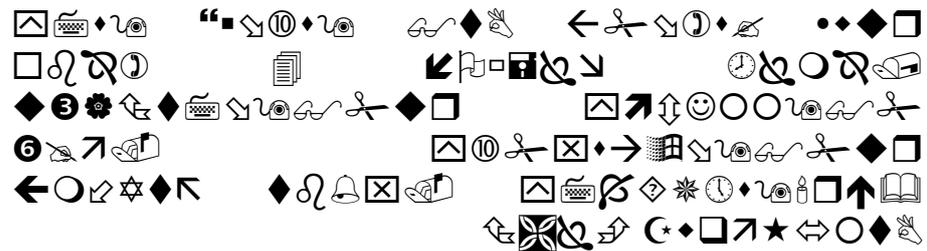
Islam menganjurkan kepada para pekerja atau SDI , untuk melakukan tugas dan pekerjaan tanpa ada penyelewengan dan kelalaian dan bekerja secara efisien. Ketekunan dan katabahan dalam bekerja dianggap sebagai sesuatu yang terhormat. Suatu pekerjaan kecil yang dilakukan secara konstan dan professional lebih baik dari pekerjaan besar yang dilakukan dengan cara musiman dan tidak professional. Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah SAW yang berbunyi :

<sup>52</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*.....h. 613.  
<sup>53</sup>*Ibid.*, 357.

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مِنْ أَحَدِكُمْ إِذْ عَمِلَ أَنْ يُتَّفِنَهُ (رواخ البيهقي)

Artinya : sesungguhnya Allah menyukai salah seorang dari kalian yang jika melakukan suatu pekerjaan, dia enekuninya (bersungguh-sungguh dan dengan keahlian).<sup>54</sup>

Kompetensi dan kejujuran merupakan dua sifat yang membuat seseorang dianggap sebagai pekerja unggulan. Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa kompetensi adalah faktor yang paling utama dalam mengawali langkah seseorang. Dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang larangan mengikuti apa yang seseorang tidak mempunyai pengetahuan tentang hal tersebut sebagaimana firman Allah pada QS. Al-Isrā [17] : 36 yang berbunyi :



Artinya : Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggung jawaban.<sup>55</sup>

Rasulullah merupakan teladan bagi pembentukan karakter yang baik bagi SDI, khususnya di bidang ekonomi. Awal kiprah Rasulullah adalah sebagai pedagang, yang mana beliau memulai perdagangannya dengan hanya bermodal *intangible assets*. Dengan modal kejujuran, beliau memulai kerjasamanya dengan Khadijah. Berdsarkan hal tersebut karakter pertama yang harus ditumbuhkan

<sup>54</sup>Yusuf Qardhawi, *Sunnah Rasul Sumber ilmu pengetahuan dan peradaban.....* h. 450.

<sup>55</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya.....* h. 429.

bagi SDI adalah kejujuran. Kompetensi yang tidak didukung dengan kejujuran akan menimbulkan ketimpangan. Kemudian setelah terbangun kejujuran dan kompetensi yang baik, seseorang di samping dituntut untuk bisa bekerja sama dengan satu *team*.<sup>56</sup>

Dari Ensiklopedi Islam menyebutkan bahwa sifat utama yang dimiliki oleh Nabi adalah *Sjiddiq* (Benar atau Jujur), *Amānah* (Tanggung Jawab), *Fatjanah* (Cerdas) dan *Tablīg* (Cakap).<sup>57</sup>

1) *Sjiddiq* (Jujur)

Karakter jujur yang mencerminkan sumber daya insani syariah bukan hanya sebatas berkata sesuai kebenaran, melainkan juga bertindak sesuai kenyataan. Kesatuan antara ucapan dan tindakan pada arah kebenaran merupakan salah satu ciri-ciri seorang sumber daya manusia syariah yang ideal. Setiap manusia wajib mengikuti instruksi ini terkait menjadi seorang insani syariah.

2) *Amānah* (Dipercaya)

Bertanggung jawab merupakan sebuah apresiasi lebih lanjut dari karakter sumber daya insani yang berintegritas. Tindakan-tindakan yang bergerak sesuai dengan komitmen, kualifikasi usaha yang mengupayakan segala cara untuk menepati perkataan, dan keberanian untuk teguh pendirian menghadapi resiko demi sebuah pencapaian, itulah karakter seorang insan yang bertanggung jawab.

---

<sup>56</sup>Ika Yunia Fauzia & Abdul Kadir Riyadi, *Prinsip Dasar Ekonomi Islam Perspektif Maqashid al-Syari'ah*, ...h. 278.

<sup>57</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru van Housse, 1999, h. 157.

Manusia yang mempunyai karakter syariah adalah seorang insan yang berani bertanggung jawab penuh.

3) *Fat}onah* (Cerdas)

Cerdas adalah sebuah keadaan yang menunjukkan dimana seseorang memiliki perkembangan akal budi yang sempurna (tidak cacat mental).<sup>58</sup> Persoalan kecerdasan atau kejeniusan selalu identik dengan ilmu pengetahuan. Sehingga bisa dikatakan bahwa kecerdasan memiliki warna yang beragam bentuknya. Seorang sumber daya insani syariah dituntut harus menjadi manusia yang cerdas. Karakter cerdas yang dimaksud adalah kecerdasan sesuai dengan bidang kemampuan yang digeluti.

4) *Tablīg* (Cakap)

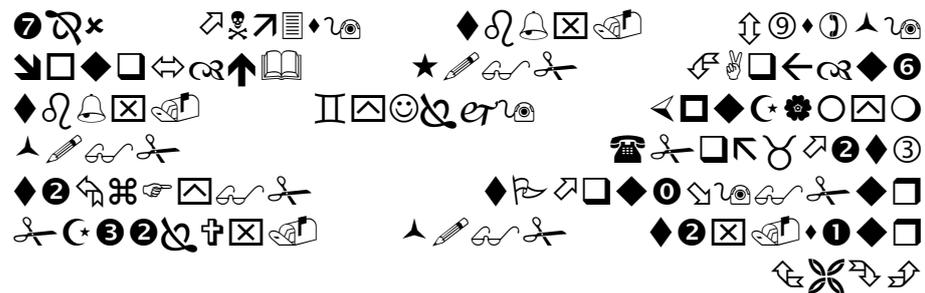
Makna kata cakap menurut istilah bahasa Indonesia memiliki arti diantaranya; sanggup melakukan sesuatu, mampu, dapat, pandai, mahir, memiliki kemampuan dan kepandaian untuk mengerjakan sesuatu, tangkas, cekatan (tidak lamban).<sup>59</sup> Sumber daya insani yang cakap adalah seseorang yang memiliki kemampuan pada tingkat kemampuan untuk mengerjakan tugas dengan baik. Sumber daya manusia yang berkompetensi adalah insan yang memiliki banyak pengetahuan, kemudian insan tersebut mampu mengaplikasikan semua pengetahuan tersebut dengan handal.

---

<sup>58</sup>*Ibid.*, h. 262.

<sup>59</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa*,..... h. 236.

Dalam Islam Rasulullah adalah karakter yang diakui unggul, serta Rasulullah pulalah contoh karakter Insan kamil.<sup>60</sup> Berdasarkan hal tersebut sumber daya manusia sudah seharusnya meneladani sifat Nabi Muhammad SAW, sebagaimana yang terdapat dalam firman Allah pada QS. Al-Ah}zāb [33] : 21 yang berbunyi:



Artinya : Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.<sup>61</sup>

Ayat di atas adalah ayat yang menjelaskan tentang keharusan setiap manusia untuk meneladani Rasulullah dalam berbagai perkataan, perbuatan dan perilakunya.<sup>62</sup>

Persoalan sumber daya insani berbasis syariah merupakan pengembangan dasar dari teori sistem ekonomi Islam. Nilai-nilai Islam yang dianggap universal sejak awal perkembangan ajaran agama Islam hingga saat ini, ternyata dapat di implementasikan menjadi spirit *al-insaniyyah* (humanistis)<sup>63</sup>. Wujud dari sumber daya

<sup>60</sup>Jusmaliani, *Pengelolaan Sumber Daya Insani*.....h. 21.

<sup>61</sup>Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*... ..h. 670.

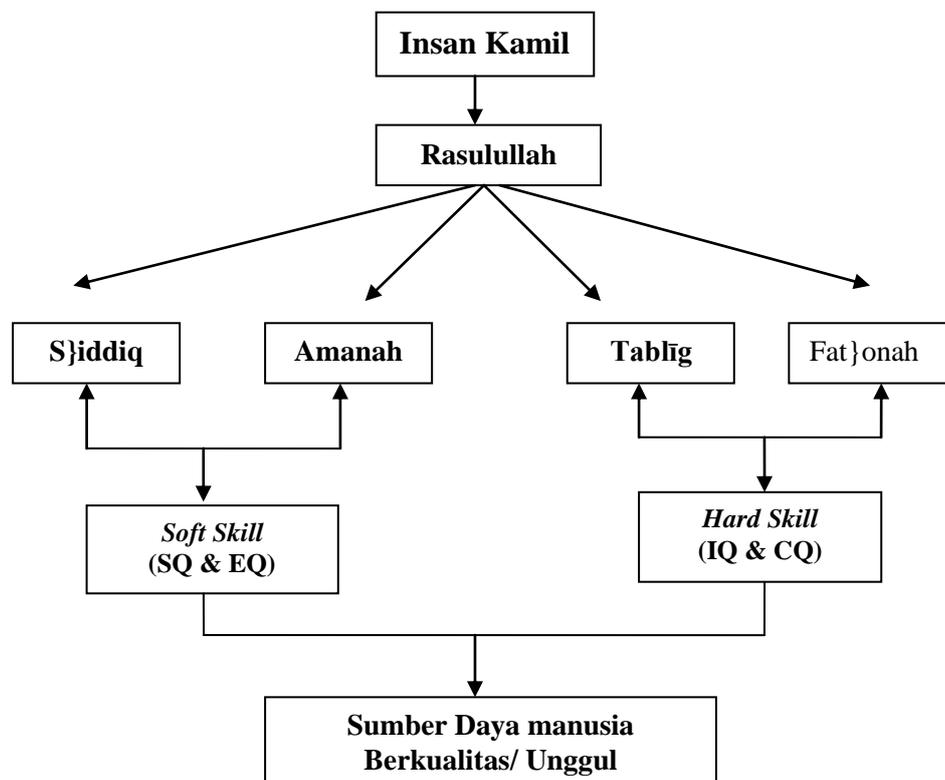
<sup>62</sup>Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Rukun Islam (jilid 1)*, Bogor : Media Tarbiyah, 2010, h. 174.

<sup>63</sup>*Al-insaniyyah*(humanistis) adalah sifat insan yang memiliki harkat dan derajat yang terhormat, sifat kemanusiaannya terjaga dan terpelihara, serta sifat-sifat keewanannya dapat dikekang. Kaidah syariah yang humanistis diciptakan untuk manusia sesuai dengan kapasitasnya tanpa menghiraukan agama, suku, ras, warna kulit, kebangsaan dan status. Hal ini membuat

insani *syari'ah* yang ideal menurut ekonomi Islam serupa dengan ajaran agama Islam yang menghimbau pengikutnya agar meneladani sifat Nabi Muhammad SAW.<sup>64</sup>

Insan kamil adalah manusia sempurna, dalam Islam Rasulullah adalah manusia yang telah mencapai derajat insan kamil karena segala sifat terpuji ada dalam diri Rasulullah.

Tabel 02.



syariah bernilai menyeluruh sehingga menjadi syariah humanistik universal. Ahmad Ifham Sholihin, *Buku Pintar Ekonomi*, 319-320.

<sup>64</sup>Eka Fauzan Rasyid, *Rekrutmen Sumber Daya Manusia di Perbankan Syariah (Analisis Seleksi Fit And Proper Test Perekrutan Karyawan Pada Bank Syariah Mandiri Cabang Palangka Raya)*, Palangka Raya : 2014, h. 17, t.d.

Sumber : diolah oleh penulis

## C. Konsep Dasar Ekonomi Islam

### 1. Definisi, Landasan dan Metodologi Ekonomi Islam

#### a. Definisi Ekonomi Islam

Istilah ekonomi Islam berasal dari dua kata ekonomi dan Islam. ekonomi berasal dari bahasa Yunani *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga, *nomos* berarti aturan, kaidah atau pengelolaan. Dengan demikian secara sederhana ekonomi dapat diartikan sebagai kaidah-kaidah, aturan-aturan atau cara pengelolaan suatu rumah tangga.<sup>65</sup> Sedangkan Islam adalah kata bahasa arab yang diambil dari kata *salima* yang berarti selamat, damai, tunduk, pasrah dan berserah diri. Secara garis besar definisi ekonomi Islam dapat disederhanakan menjadi tiga pengertian, yaitu :

- 1) Ekonomi Islam adalah pengetahuan bagaimana menggali dan mengimplementasi sumber daya material untuk memenuhi kebutuhan dan kesejahteraan manusia, di mana penggalian dan penggunaan itu harus sesuai dengan *syariat* Islam.
- 2) Ekonomi Islam merupakan bagian dari bentuk usaha duniawi yang bernilai ibadah, juga merupakan suatu amanah, yaitu amanah dalam melaksanakan kewajiban kepada Allah (*habluminallah*) dan kewajiban kepada sesama manusia (*habluminannas*).

---

<sup>65</sup>Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2008, h. 1.

3) Ekonomi Islam adalah aturan yang berkaitan dengan cara memproduksi, distribusi dan konsumsi serta kegiatan lain dalam kerangka mencari *ma'isyah* (penghidupan individu maupun kelompok atau Negara) sesuai dengan ajaran Islam.<sup>66</sup>

#### b. Landasan Ekonomi Islam

Seluruh ajaran Islam pada dasarnya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Setelah Al-Qur'an, sunah Nabi merupakan aturan kedua yang mengatur perilaku manusia. Islam yang bersumber dari wahyu Ilahi dan sunah Rasul mengajarkan kepada manusia untuk berusaha mendapatkan kehidupan yang baik di dunia dan sekaligus memperoleh kehidupan yang baik di akhirat. Sistem ekonomi yang diterapkan oleh Rasulullah berakar dari prinsip-prinsip Qur'ani. Al-Qur'an merupakan sumber utama dalam ajaran Islam telah menetapkan berbagai aturan sebagai petunjuk bagi manusia yang melakukan aktivitas di setiap aspek kehidupannya, termasuk di bidang ekonomi. Prinsip Islam yang paling mendasar adalah kekuasaan tertinggi hanya milik Allah dan manusia diciptakan sebagai *khalifah*-Nya di muka bumi.<sup>67</sup>

#### c. Metodologi Ekonomi Islam

Dari segi metodologis, ekonomi Islam dapat dipahami sebagai hukum muamalah yang bersumber dari wahyu (Al-Qur'an dan Hadis) dan dikembangkan melalui proses penalaran akal budi (*ijtihad*).<sup>68</sup> Islam

---

<sup>66</sup>Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*.....h. 3.

<sup>67</sup>H. Boedi Abdullah, *Peradaban Pemikiran Ekonomi Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 2010, h. 44-45.

<sup>68</sup>Abdul Aziz, *Ekonomi Islam Analisis Mikro dan Makro*.....h. 11.

sebagai agama yang sangat lengkap mengatur tata kehidupan pemeluknya juga memberikan arahan-arahan bagaimana seseorang atau masyarakat menjalankan kehidupan ekonominya. Ekonomi Islam hanya akan tegak manakala semua pelakunya berakhlak mulia.<sup>69</sup>

## 2. Karakteristik Ekonomi Islam

Menurut Yusuf Al-Qaradhawi sebagaimana dikutip oleh Rozalinda dalam bukunya yang berjudul *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi* mengatakan bahwa :

Ekonomi Islam itu adalah ekonomi yang berasaskan ketuhanan, berwawasan kemanusiaan, berakhlak dan ekonomi pertengahan. Sesungguhnya ekonomi Islam adalah ekonomi ketuhanan, ekonomi kemanusiaan, ekonomi akhlak dan ekonomi pertengahan.

Dari pengertian yang dirumuskan Al-Qardhawi tersebut muncul empat nilai-nilai utama yang terdapat dalam ekonomi Islam sehingga menjadi karakteristik ekonomi Islam, yaitu:<sup>70</sup>

### a. *Iqtisjad Rabbani* (Ekonomi Ketuhanan)

Ekonomi Islam adalah ekonomi Ilahiyyah karena titik awalnya berangkat dari Allah dan tujuan untuk mencapai ridha Allah. Karena itu seorang muslim dalam aktivitas ekonominya, misalnya ketika membeli atau menjual dan sebagainya berarti menjalankan ibadah kepada Allah. Semua aktivitas ekonomi dalam Islam jika dilakukan sesuai syariat serta niat yang ikhlas, maka akan bernilai

---

<sup>69</sup>Hasan Aedy, *Indahnya Ekonomi Islam*, Bandung : Alfabeta, 2007, h. 7.

<sup>70</sup>Rozalinda, *Ekonomi Islam Teori dan Aplikasinya Pada Aktivitas Ekonomi*, Jakarta : raja Grafindo Persada, 2014, h. 10-11. Lihat juga : Mardani, *Hukum Ekonomi Syariah di Indonesia*, Cet I, Bandung : Refika Aditama, 2011, h. 7.

ibadah. Hal ini sesuai dengan tujuan diciptakannya manusia di muka bumi, yaitu untuk beribadah kepada Allah.

b. *Iqtisjad Akhlaqi* (Ekonomi Akhlak)

Hal yang membedakan antara sistem ekonomi Islam dan sistem ekonomi lainnya yang mana dalam sistem ekonomi Islam antara ekonomi dan akhlak tidak pernah terpisah. Kesatuan ekonomi dan akhlak ini terlihat setiap aktivitas ekonomi yang diajarkan dalam Islam baik yang berkaitan dengan produksi, konsumsi, distribusi dan sirkulasi. Seorang muslim baik secara pribadi maupun kelompok tidak bebas mengerjakan apa saja yang diinginkannya, karena setiap muslim terikat oleh iman dan akhlak yang harus diaplikasikan dalam aktivitas ekonomi.

c. *Iqtisjad Insani* (Ekonomi Kemanusiaan)

Ekonomi Islam bertujuan untuk mewujudkan kehidupan yang baik dengan member kesempatan bagi manusia untuk memenuhi kehidupannya. Manusia perlu hidup dengan pola kehidupan Rabbani sekaligus manusiawi sehingga ia mampu melaksanakan kewajibannya kepada Tuhan, kepada dirinya, keluarga dan kepada manusia lain secara umum. Manusia dalam sistem ekonomi Islam adalah tujuan sekaligus sasaran dalam setiap kegiatan ekonomi karena manusia telah dipercayakan sebagai *khalifah*-Nya. Allah memberikan kepada manusia berbagai kemampuan dan sarana yang memungkinkan mereka melaksanakan tugasnya. Karena itu, manusia

wajib beramal dengan berkreasi dan berinovasi dalam setiap kerja keras mereka.

d. *Iqtisjad Was'ati* (Ekonomi pertengahan)

Karakteristik Islam adalah sikap pertengahan, seimbang antara dunia dan akhirat. Dalam sistem Islam, individualism dan sosialisme bertemu dalam bentuk perpaduan yang harmonis. Di mana kebebasan individu dan masyarakat seimbang, antara hak dan kewajiban serasi, imbalan dan tanggung jawab terbagi dengan timbangan yang lurus.

Pertengahan atau keseimbangan merupakan nilai-nilai yang utama dalam ekonomi Islam. berdasarkan prinsip ini, sistem ekonomi Islam tidak menganiaya masyarakat, terutama golongan ekonomi lemah, seperti yang terjadi dimasyarakat ekonomi kapitalis juga tidak menindas hak dan kebebasan individu seperti yang telah dibuktikan golongan ekonomi komunis. Akan tetapi Islam mengambil posisi pertengahan, member masing-masing hak individu dan masyarakat secara utuh.

3. Prinsip-Prinsip Dasar Sistem Ekonomi Islam

Prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam merupakan pengembangan nilai dasar tauhid, sebagaimana konsep hidup tauhid bukan saja hanya meng-Esakan Allah SWT melainkan juga kesatuan penciptaan, kesatuan kemanusiaan, kesatuan tuntunan hidup dan kesatuan tujuan hidup yang

semuanya merupakan derivasi dari kesatuan ke-Tuhanan. Adapun prinsip-prinsip dasar ekonomi Islam, yaitu:

a. Prinsip *Khilāfah*

Prinsip ini menjelaskan status dan peranan manusia sebagai wakil Allah di muka bumi. Sebagai pengembalian amanah Allah, manusia diberi kebebasan untuk memilih dan mengubah kehidupannya sesuai dengan pemberi amanah. Konsep *khilāfah* memberi pengertian bahwa manusia diwajibkan membawa kemaslahatan bagi seluruh alam.

b. Prinsip Keadilan

Prinsip keadilan merupakan persyaratan mutlak dalam usaha dan perdagangan antara sesama umat manusia, sebab alama ini didasarkan pada keadilan dan keseimbangan. Adil berarti seseorang harus diperlakukan sesuai haknya, tanpa diskriminasi dan penekanan.

c. Prinsip Kebebasan dan Tanggung Jawab

Setiap manusia memiliki kemampuan untuk bertindak berdasarkan hasil pemikiran dan kesadarannya untuk mendapatkan sesuatu dengan cara memproses potensi, sehingga menjadi produk yang memenuhi kebutuhan masyarakat. Prinsip ini sebagai penerapan dari prinsip *khalīfah* yang memberikan kebebasan untuk berbuat, berpikir dan bernalar untuk memilih antara yang benar dan salah.

d. Prinsip Persaudaraan dan Persamaan

Islam menyatakan semua umat manusia adalah bersaudara antara satu dengan yang lainnya. Prinsip ini memiliki pengaruh yang sangat positif bagi sikap pelaku bisnis kepada mitranya, konsumen dan masyarakat luas.

e. Prinsip Kenabian

Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang menyampaikan petunjuk kepada manusia yang menjadi contoh terbaik yang harus diteladani manusia dalam segala aspek kehidupan. Berkenaan dengan perilaku ekonomi dan bisnis yang dijalankan oleh Nabi Muhammad, terdapat sifat-sifat yang patut menjadi acuan bagi pelaku bisnis, adalah *ṣjiddiq* yaitu bersifat jujur, *amānah* yaitu dapat dipercaya dalam melaksanakan amanah yang diberikan kepadanya, *fat}anah* yaitu melakukan dengan cara dan strategi yang baik dan benar, dan *tablīg* yaitu menerapkan prinsip keterbukaan dalam setiap mengelola kegiatan usahanya.<sup>71</sup>

## D. Hermeneutika Al-Qur'an

### 1. Konsep Hermeneutika

Secara etimologis kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani yang artinya menafsirkan. Kata bendanya hermeneia berarti penafsiran atau interpretasi.<sup>72</sup> Kata hermeneuein sering diasosiasikan dengan nama salah seorang dewa Yunani yaitu Hermes yang dianggap sebagai utusan dewa bagi manusia. Hermes adalah utusan para dewa di langit untuk membawa

---

<sup>71</sup>Ibnu Elmi, *Gagasan, Tatanan & Penerapan Ekonomi Syariah Dalam Perspektif Politik Hukum*, Cet I, Malang: Setara Press, 2008, h. 89-81.

<sup>72</sup>Sumaryono, *Hermeneutik Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1993, h. 23.

pesan kepada manusia. Pengasosiasian Hermeneutik dengan Hermes secara sekilas menunjukkan adanya tiga unsur yang pada akhirnya menjadi variable utama pada kegiatan manusia dalam memahami, yaitu:

- a. Tanda, pesan atau teks yang menjadi sumber dalam penafsiran yang diasosiasikan dengan pesan yang dibawa oleh Hermes.
- b. Perantara atau penafsir (Hermes)
- c. Penyampain pesan oleh sang perantara agar bisa dipahami dan sampai kepada yang menerima.

Hermeneutika adalah proses mengubah sesuatu atau situasi ketidaktahuan menjadi tahu dan mengerti. Hermeneutika bisa diderivasikan ke dalam tiga pengertian :

- a. Pengungkapan pikiran dalam kata-kata, penerjemahan dan tindakan sebagai penafsir.
- b. Usaha mengalihkan dari suatu bahasa asing yang maknanya gelap tidak diketahui ke dalam bahasa lain yang bisa dimengerti oleh pembaca.
- c. Pemandahan ungkapan pikiran yang kurang jelas, diubah menjadi bentuk ungkapan yang lebih jelas.

Hermeneutik adalah disiplin yang bersangkutan paut dengan motif-motif dan maksud-maksud yang dengan mudah bisa diketahui melalui kata-kata yang secara eksplisit.<sup>73</sup> Hermeneutik adalah salah satu jenis filsafat yang mempelajari tentang interpretasi makna.<sup>74</sup> Sebagai istilah ilmiah, hermeneutika diperkenalkan pertama kali sejak munculnya buku dasar-dasar

---

<sup>73</sup> Jean Grondrin, *Sejarah Hermeneutik*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2007, h. 10.

<sup>74</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an : Tema-Tema Kontroversial*, Cet V, Yogyakarta: Elsaq, 2011, h. 4-5.

logika dan penggunaan rasionalitas diperkenalkan sebagai dasar tindakan hermeneutis.<sup>75</sup>

F.D.E Schleier Macher adalah seorang yang dikenal sebagai bapak hermeneutika modern, yang pertama kali berusaha membakukan hermeneutika sebagai satu metode umum interpretasi yang tidak hanya sebatas pada kitab suci dan sastra. Kemudian Wilhelm Dilthey menerapkan sebagai metode sejarah, Hans Georg Gadamer mengembangkannya menjadi filsafat, Paul Ricoeur menjadikannya sebagai metode penafsiran fenomenologis-komprehensif.<sup>76</sup>

Josef Bleicher dalam bukunya *Cotemporary Hermeneutics* mengklasifikasikan hermeneutic menjadi tiga, yaitu : hermeneutika teori adalah yang berisi aturan metodologis untuk sampai kepada pemahaman yang diinginkan pengarang, hermeneutika filsafat adalah yang lebih mencermati dimensi filosofis fenomenologis pemahaman, dan hermeneutika kritik adalah untuk menjadi wadah bagi kritik hermeneutic, baik dalam hermeneutic teori maupun hermeneutik filsafat.<sup>77</sup> Untuk lebih mudah memahami perbedaan ketiga jenis hermeneutik ini, akan dijelaskan lagi secara lebih rinci, yaitu:<sup>78</sup>

---

<sup>75</sup>Wikipedia, *Hermeneutika*, [Http://id.m.wikipedia.org/wiki/hermeneutika?\\_e\\_pi\\_html](http://id.m.wikipedia.org/wiki/hermeneutika?_e_pi_html), online pada 16 Mei 2016.

<sup>76</sup>Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an : Tema-Tema Kontroversial*, Cet V, Yogyakarta: Elsaq, 2011, h. 6.

<sup>77</sup>*Ibid.*, h. 7.

<sup>78</sup>*Ibid.*, h. 8-10.

a. Hermeneutika yang berisi cara untuk memahami (hermeneutika teori)

Klasifikasi hermeneutika ini merupakan kajian penuntun bagi sebuah pemahaman yang akurat dan proporsional. Hermeneutika ini merekomendasikan pemahaman konteks sebagai satu aspek yang harus dipertimbangkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif. Selain pertanyaan-pertanyaan seputar makna teks seperti bagaimana teks secara morfologis, leksikologis dan sintaksis, perlu juga pertanyaan-pertanyaan dari siapa teks berasal, untuk tujuan apa, dalam kondisi apa dan bagaimana kondisi pengarangnya ketika teks tersebut disusun.

b. Hermeneutika yang berisi cara untuk memahami pemahaman (hermeneutika filsafat)

Hermeneutika jenis ini fokus perhatiannya bukan lagi bagaimana agar bisa mendapatkan pemahaman yang komprehensif, tetapi jauh lebih mengupas seperti apa kondisi manusia yang memahami itu, baik dalam aspek psikologis, sosiologis, historis maupun selainnya. Termasuk dalam aspek-aspek filosofis yang mendalam seperti kajian terhadap pemahaman dan penafsiran sebagai prasyarat eksistensial manusia.

Hermeneutika dalam dimensi filosofis mungkin lebih tepatnya epistemologisnya dapat diartikan sebagai suatu pemahaman terhadap suatu pemahaman. Pemahaman terhadap pemahaman ini akan menjadi obyek pemahaman dan diperlakukan sebagaimana ia memperlakukan pemahaman sebelumnya dan demikian seterusnya. Proses semacam ini berlanjut tanpa harus terjadi *overlapping* dalam pemahaman.

- c. Hermeneutika yang berisi cara mengatasi untuk mengkritis pemahaman (hermeneutika kritis)

Hermeneutika jenis ini merupakan pengembangan lebih jauh dari hermeneutika jenis kedua. Yang membedakan adalah penekanan terhadap determinasi-determinasi historis dalam proses pemahaman, serta sejauh mana determinasi-determinasi tersebut sering memunculkan alienasi, diskriminasi dan hegemoni wacana, termasuk juga penindasan-penindasan sosial, budaya, politik akibat penguasaan otoritas pemaknaan dan pemahaman oleh kelompok tertentu.

Dengan prosedur kerja dan asumsi-asumsi semacam yang digambarkan di atas, maka Hermeneutika bisa dikatakan bergerak dalam tiga horizon, yaitu horizon pengarang, horizon teks dan horizon penerima atau pembaca. Sementara secara procedural langkah kerja hermeneutika menggarap wilayah teks, konteks dan kontekstualisasi baik yang berkenaan dengan aspek operasional metodologisnya maupun dalam dimensi epistemologis penafsirannya.

## **2. Hermeneutika dan Ilmu Tafsir Al-Qur'an**

Ilmu Tafsir adalah ilmu yang lahir dari kebutuhan kaum muslimin untuk memahami kandungan al Quran. Ilmu ini telah lahir sejak generasi awal tabi'in dan terus menerus mengalami penyempurnaan. Pada abad ke-2 H ilmu ini telah sampai ke tahapnya yang sempurna, sehingga telah dianggap sebagai ilmu yang baku yang harus digunakan oleh setiap mufassir yang datang kemudian. Jika kita melihat pengertian ilmu Tafsir di atas serta

pengertian hermeneutika sebelumnya kedua ilmu ini sama-sama membahas tentang makna pada teks. Hanya saja ilmu Tafsir khusus digunakan untuk memahami kandungan makna teks al Quran.<sup>79</sup>

Meskipun hermeneutika bisa dipakai sebagai alat untuk menafsirkan berbagai bidang keilmuan, melihat sejarah kelahiran dan perkembangannya harus diakui bahwa peran hermeneutika yang paling besar adalah dalam bidang ilmu sejarah dan kritik teks, khususnya kitab suci. Keberadaan hermeneutika tidak bisa dielakkan dari dunia kitab suci Al-Qur'an.

Term khusus yang digunakan untuk menunjuk kegiatan interpretasi dalam wacana keilmuan Islam adalah tafsir. Sementara istilah hermeneutic dalam sejarah keilmuan Islam khususnya tafsir Al-Qur'an klasik tidak ditemukan. Menurut Farid Esack praktek hermeneutic sebenarnya telah dilakukan oleh umat Islam sejak lama, khususnya ketika menghadapi Al-Qur'an, buktinya adalah:

- a. Problematika hermeneutic itu senantiasa dialami dan dikaji, meski tidak ditampilkan secara definitive. Hal ini terbukti dari kajian-kajian *asbabun nuzul* dan *nasakh mansukh*.
- b. Perbedaan antara komentar-komentar actual terhadap Al-Qur'an dengan aturan, teori atau metode penafsiran yang telah ada sejak munculnya literature-literatur tafsir yang disusun dalam bentuk ilmu tafsir.
- c. Tafsir tradisional itu selalu dimasukkan dalam kategori-kategori, misalnya tasir syi'ah, tafsir mu'tazilah, tafsir hukum, tafsir filsafat dan

---

<sup>79</sup>Yayan Nurbayan, Penggunaan Hermeneutika\_Dalam\_Penafsiran\_Al\_qur'an. pdf, online pada 16 mei 2016.

selainnya. Hal itu menunjukkan adanya kesadaran tentang kelompok-kelompok tertentu, ideologi-ideologi tertentu, periode-periode tertentu, maupun horizon-horison sosial tertentu dari tafsir.

Ketiga hal ini jelas menunjukkan adanya kesadaran akan historisitas pemahaman yang berimplikasi kepada pluralitas penafsiran. Oleh karena itu, meskipun tidak disebut secara definitive dapat dikatakan corak hermeneutic yang berasumsi dasar pluralitas pemahaman sebenarnya telah memiliki bibit-bibit dalam Ulumul Qur'an.

Mengenai asumsi dasar hermeneutika yang perhatiannya tidak hanya terpaku pada teks namun juga konteks tidak cukup karena hanya akan membawa kepada masa lalu dimana teks dilahirkan. Maka dari itu, untuk mengatasi keterbatasan pemahaman yang berhenti pada konteks yaitu dengan menambahkan variable kontekstualisasi yang menumbuhkan kesadaran akan kekinian dan segala logika serta kondisi yang berkembang di dalamnya. Variable kontekstualisasi yang dimaksud adalah perangkat metodologis yang bisa menjawab pertanyaan bagaimana agar teks yang diproduksi dan berasal dari masa lalu bisa dipahami dan bermanfaat untuk masa kini.<sup>80</sup>

#### **E. Kerangka Pikir**

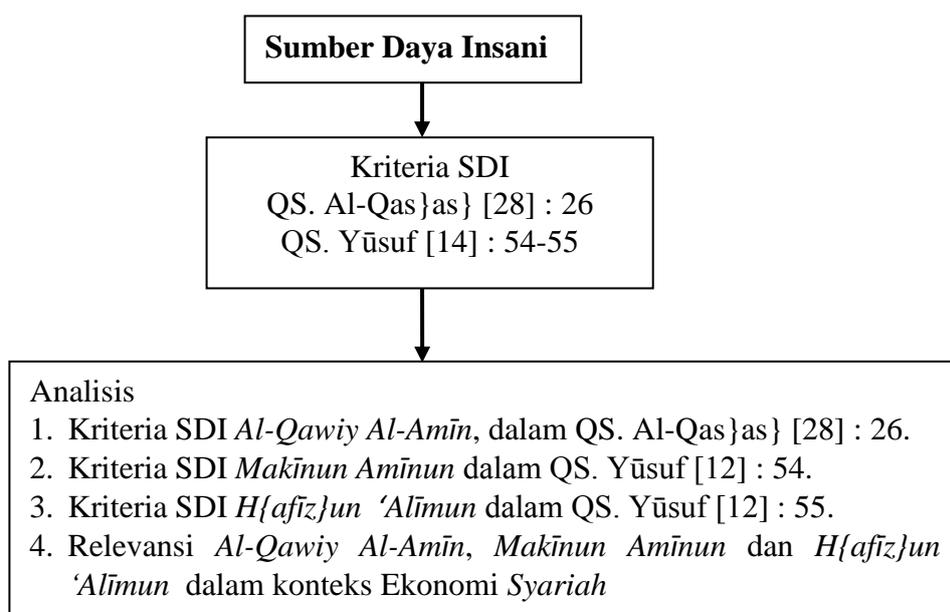
Dari judul penelitian yang diangkat oleh peneliti seperti di atas, dapat dipahami bahwasanya kriteria SDI adalah ukuran atau penilaian yang dijadikan acuan menentukan seseorang SDI atau seorang pekerja yang baik

---

<sup>80</sup>Fahruddin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an : Tema-Tema Kontroversial.....*h. 19-20

atau berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Terkait hal tersebut dalam penelitian ini akan diangkat mengenai bagaimana kriteria SDI dalam Al-Qur'an terkhusus yang terdapat dalam Q.S. Al-Qas}as} [28] : 26 dan Q.S. Yūsuf [14] : 54-55. Untuk lebih mudahnya, maka peneliti akan meng gambarkannya dalam sebuah bentuk peta pemikiran (*mind map*) sebagai berikut:

Tabel 03 : Peta pemikiran



Sumber : diolah penulis